

Optimalisasi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Pembelajaran pada Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al-Muttaqin Kota Bengkulu

Vovi Anggraini¹, Chantika Dhea², Reno Andrean Saputra³, Muhammad Rafli Rasyid⁴,
Tyara aziza⁵, Feni Martini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

E-mail: vovianggraini14@gmail.com¹

Article History:

Received: 08 Agustus 2026

Revised: 23 Agustus 2026

Accepted: 29 Agustus 2026

Kata Kunci: motivasi belajar, bahasa Inggris, kegiatan mengaji, lingkungan religius

Abstract: Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Namun, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri masih menjadi kendala yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris pada anak-anak melalui program KKN Tematik di Masjid Al-Muttaqin serta menganalisis peran kegiatan mengaji dalam mendukung motivasi tersebut. Kegiatan dilaksanakan selama 40 hari dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan partisipasi langsung. Pembelajaran bahasa Inggris dilakukan setelah salat Asar dengan materi dasar seperti pengenalan diri, nama hewan, nama buah, anggota tubuh, dan benda-benda di sekitar, sedangkan kegiatan mengaji dilaksanakan setelah salat Magrib. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, partisipasi, dan kepercayaan diri anak dalam belajar bahasa Inggris. Anak-anak mampu menguasai kosakata dasar dan menunjukkan keberanian untuk tampil dalam perlombaan yang diadakan pada akhir program. Semangat belajar yang terbentuk juga terlihat dalam kegiatan mengaji melalui peningkatan kedisiplinan dan keterlibatan peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Inggris dan kegiatan mengaji dalam lingkungan religius masjid dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta mendukung pengembangan karakter secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan dunia kerja. Penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Dalam konteks

pendidikan, kemampuan berbahasa Inggris memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber pengetahuan global, meningkatkan peluang akademik, serta memperluas kesempatan karier di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini dianggap penting karena masa kanak-kanak merupakan periode yang efektif untuk pengembangan kemampuan bahasa dan pembentukan kebiasaan belajar yang positif (Nikolov, 2009; Butler, 2015).

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa karena memengaruhi intensitas, ketekunan, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Dörnyei & Ushioda, 2021). Dalam praktiknya, banyak anak menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit karena perbedaan sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris dan cenderung pasif selama proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Masjid Al-Muttaqin. Berdasarkan observasi lapangan, sebagian besar anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran memiliki keterbatasan penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika diminta mengucapkan atau menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, lingkungan sosial mereka lebih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sehingga kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran bahasa Inggris sering kali dianggap sebagai aktivitas yang sulit dan kurang menarik bagi sebagian anak.

Di sisi lain, anak-anak di Masjid Al-Muttaqin secara rutin mengikuti kegiatan mengaji yang dilaksanakan setelah salat Magrib. Kegiatan mengaji tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan pengembangan kebiasaan belajar yang positif (Aisyah & Nahar, 2025; Munif, 2025). Dalam kegiatan tersebut, anak-anak dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan pembelajaran, menghafal bacaan, memperhatikan guru, serta melakukan pengulangan secara terus-menerus hingga mencapai tingkat kemampuan tertentu. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan keagamaan terbukti dapat memperkuat disiplin, konsentrasi, dan ketekunan peserta didik (Lestari et al., 2025; Ernawati & Ismail, 2026). Aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut berpotensi membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri (self-regulation), serta ketahanan dalam belajar yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik (Latipah, 2022; Suliyono et al., 2025; Fathullah et al., 2025).

Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui peran lingkungan religius dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar anak. Lingkungan religius merupakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Dixon (2002), keterlibatan dalam aktivitas keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif, peningkatan disiplin diri, serta pengembangan motivasi intrinsik dalam belajar. Nilai-nilai religius yang diperoleh melalui kegiatan mengaji juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari upaya mengembangkan potensi diri yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan demikian, lingkungan religius tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga dapat mendukung perkembangan aspek akademik dan sosial anak.

Selain itu, kegiatan mengaji memiliki karakteristik pembelajaran yang relatif serupa dengan pembelajaran bahasa. Dalam proses mengaji, anak-anak belajar mengenali simbol, memahami aturan bacaan, melatih pelafalan, menghafal kosakata tertentu, dan melakukan praktik secara

berulang. Aktivitas tersebut dapat membantu meningkatkan konsentrasi, kemampuan memori, serta ketekunan belajar yang juga dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa kebiasaan yang terbentuk melalui kegiatan mengaji dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi anak dalam mempelajari bahasa Inggris.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas motivasi belajar bahasa Inggris dan manfaat pendidikan keagamaan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian Dörnyei dan Ushioda (2021) menekankan pentingnya motivasi dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing, sedangkan penelitian Gent dan Muhammad (2019) menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat membentuk ketekunan, konsentrasi, dan kebiasaan belajar yang kuat. Penelitian lain oleh Rochmat et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Al-Qur'an dengan bahasa Inggris dapat meningkatkan minat belajar anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek motivasi belajar bahasa Inggris atau manfaat kegiatan mengaji secara terpisah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kegiatan mengaji dalam lingkungan religius berbasis masjid dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada anak, terutama dalam konteks program pengabdian masyarakat seperti KKN Tematik. Padahal, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi ruang integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang dapat mendukung perkembangan anak secara holistik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam belajar bahasa Inggris setelah mengikuti program pembelajaran yang dilaksanakan selama KKN Tematik di Masjid Al-Muttaqin. Analisis ini difokuskan pada perubahan antusiasme belajar, partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, serta kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan kosakata dasar bahasa Inggris yang telah diajarkan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris pada anak-anak melalui program pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan selama kegiatan KKN Tematik di Masjid Al-Muttaqin. Analisis difokuskan pada perubahan antusiasme, partisipasi, kepercayaan diri, serta minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris selama program berlangsung, termasuk kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan kosakata dasar yang telah diajarkan.

Artikel ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan mengaji dalam mendukung motivasi belajar bahasa Inggris pada anak-anak. Kajian ini berfokus pada bagaimana kegiatan mengaji dan lingkungan religius masjid berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang pada akhirnya dapat mendorong anak untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris maupun kegiatan belajar lainnya.

METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang dilaksanakan di Masjid Al-Muttaqin, Jln sungai Rupert 13, rt 42, rw 08, kelurahan pagar dewa, kecamatan selebar, kota bengkulu. Program berlangsung selama 40 hari dengan frekuensi kegiatan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengajian di masjid.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan observasi dan partisipasi langsung. Tim KKN berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dan kegiatan mengaji. Pembelajaran bahasa Inggris

.....

dilaksanakan pada sore hari setelah salat Asar dengan materi dasar seperti kosakata, ungkapan sehari-hari, angka, warna, dan percakapan sederhana yang disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, permainan edukatif, dan praktik langsung. Sementara itu, kegiatan mengaji dilaksanakan setelah salat Magrib yang meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, tajwid, hafalan surat pendek, dan pembinaan akhlak.

Data diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, serta pencatatan perkembangan peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tingkat partisipasi, antusiasme, dan motivasi belajar anak selama mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan kegiatan mengaji. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan peran kegiatan mengaji dalam mendukung motivasi belajar bahasa Inggris pada anak-anak di lingkungan Masjid Al-Muttaqin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKN Tematik yang dilaksanakan di Masjid Al-Muttaqin, RT 42 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu berlangsung selama 40 hari dengan frekuensi kegiatan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Selama pelaksanaan program, tim KKN tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dan mengaji, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti kebersihan masjid yang dilakukan secara rutin setiap minggu serta keterlibatan dalam kegiatan perayaan Hari Raya Iduladha.

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan setiap sore setelah salat Asar. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, tim KKN menyusun lesson plan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan difokuskan pada penguasaan kosakata dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti introduction (perkenalan diri), names of animals (nama-nama hewan), names of fruits (nama-nama buah), parts of the body (anggota tubuh), dan things around us (nama-nama benda di sekitar).

Pada awal pelaksanaan program, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan bahasa Inggris yang masih terbatas. Anak-anak cenderung malu dan kurang percaya diri ketika diminta memperkenalkan diri atau menyebutkan kosakata sederhana dalam bahasa Inggris. Selain itu, partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran juga masih rendah karena sebagian besar menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit.

Namun, setelah mengikuti program secara berkelanjutan selama kurang lebih 40 hari, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, baik ketika menjawab pertanyaan maupun saat melakukan praktik berbicara sederhana di depan teman-temannya. Mereka juga mampu mengingat dan menyebutkan berbagai kosakata yang telah dipelajari, seperti nama buah-buahan, hewan, anggota tubuh, serta benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Peningkatan motivasi belajar tersebut terlihat dari tingkat kehadiran yang relatif konsisten serta antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak tampak lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam berbagai permainan edukatif yang digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil tersebut semakin terlihat pada kegiatan perlombaan yang diselenggarakan pada akhir program sebagai bentuk evaluasi dan pembuktian hasil belajar peserta. Dalam kegiatan tersebut, sebagian besar peserta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Menariknya, semangat belajar yang tumbuh selama program tidak hanya terlihat dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga berlanjut pada kegiatan mengaji setelah salat Magrib.

Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, lebih aktif dalam membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan kesungguhan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan secara interaktif dan dikombinasikan dengan lingkungan religius masjid mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dörnyei dan Ushioda (2021) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing karena memengaruhi keterlibatan dan ketekunan peserta didik dalam proses belajar.

Peningkatan motivasi yang terjadi selama program diduga dipengaruhi oleh penggunaan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Pengajaran kosakata dasar seperti nama hewan, buah, anggota tubuh, dan benda di sekitar membantu anak-anak memahami materi dengan lebih mudah sehingga mengurangi persepsi bahwa bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit. Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran bahasa anak yang menekankan pentingnya penggunaan konteks yang familiar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Butler, 2015).

Selain itu, keberhasilan program juga tidak terlepas dari peran lingkungan religius yang terbentuk melalui kegiatan mengaji di Masjid Al-Muttaqin. Kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin setelah salat Magrib membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan pada diri peserta. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak yang terbiasa mengikuti aturan dalam kegiatan mengaji cenderung lebih mudah diarahkan, lebih fokus, dan lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan ini mendukung penelitian Gent dan Muhammad (2019) yang menjelaskan bahwa aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan konsentrasi, disiplin, dan kebiasaan belajar yang kuat. Dengan demikian, kegiatan mengaji dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung terbentuknya motivasi belajar bahasa Inggris pada anak-anak.

Lebih lanjut, keterlibatan tim KKN dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kebersihan masjid dan perayaan Iduladha turut memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Kedekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif sehingga anak-anak merasa lebih termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun antara fasilitator dan peserta.

Perlombaan yang dilaksanakan pada akhir program juga menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan kegiatan. Antusiasme peserta untuk mengikuti perlombaan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Menurut teori motivasi belajar, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan hasil belajar mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar (Ryan & Deci, 2020).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Inggris dengan kegiatan mengaji dalam lingkungan religius masjid memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak-anak. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kepercayaan diri, dan semangat belajar yang berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai

pusat pendidikan masyarakat yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara harmonis untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Nahar, S. (2025). Qur'anic character formation through the Living Qur'an approach. *Academia Open*, 10(2), Article 11968. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>
- Butler, Y. G. (2015). English language education among young learners in East Asia: A review of current research (2004–2014). *Language Teaching*, 48(3), 303–342. <https://doi.org/10.1017/S0261444815000105>
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2021). *Teaching and researching motivation* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351006743>
- Ernawati, E., & Ismail, I. (2026). A habit-based learning model to develop discipline and religious values from an early age. *Golden Ratio of Data in Summary*, 6(2), 167–175. <https://doi.org/10.52970/grdis.v6i2.2151>
- Fathullah, A., Effendi, M. N., & Yusuf, M. (2025). The effectiveness of the Tahfidz Al-Qur'an programme in improving student discipline and academic achievement. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 293–308.
- Gent, B., & Muhammad, A. (2019). Memorising and reciting a text without understanding its meaning: A multi-faceted consideration of this practice with particular reference to the Qur'an. *Religions*, 10(7), Article 425. <https://doi.org/10.3390/rel10070425>
- Latipah, E. (2022). Motives, self-regulation, and spiritual experiences of Hafizh (the Qur'an memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 653–672.
- Munif, M. (2025). Internalization of Qur'anic values in shaping students' character. *International Journal of Islamic Pedagogical Research*, 1(1), 52–71. <https://doi.org/10.65789/ijipr.v1i1.40>
- Nikolov, M. (Ed.). (2009). *Early learning of modern foreign languages: Processes and outcomes*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847691675>
- Rochmat, C. S., Huwaida, J., Zahra, F. A., Lifdhita, S., & Maulaya, R. D. (2024). Increasing children's interest in learning the Qur'an using the Muyassar method in conjunction with the English language. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 21(2), 167–180. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.20444>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Suliyono, S., Rosyadi, I., & Arifin, M. Z. (2025). Strengthening students' self-regulatory capability in the process of memorizing the Quran in Islamic boarding schools. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 240–258. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.855>
- Tiwuk, Lestari, G. D., Yulianingsih, W., & Zakariyah, M. F. (2025). Habituation of short surah memorization to develop discipline in early childhood: A faith-based character education approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 139–148. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-11>
- Walker, K. L., & Dixon, V. (2002). Spirituality and academic performance among African American college students. *Journal of Black Psychology*, 28(2), 107–121. <https://doi.org/10.1177/0095798402028002003>